

TAFSIR AYAT *AḤKĀM* DARI PESANTREN Telaah Awal atas *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qurʾān al-Karīm* Karya Abil Fadhal as-Senory

*Quranic Interpretation on Legal Verses from Pesantren: Early study on Tafsīr
Āyāt al-Aḥkām min al-Qurʾān al-Karīm by Abil Fadhal as-Senory*

تفسير آيات الأحكام من جهة المعهد الديني: دراسة على كتاب " تفسير آيات الأحكام من القرآن
الكريم"، تأليف الشيخ أبي الفضل السينوري.

Muhammad Asif

Sekolah Tinggi Agama Islam "Al Anwar"
Sarang, Rembang, Jawa Tengah, Indonesia
asifelfarizi@gmail.com

Mochammad Arifin

Pesantren "Nurul Anwar"
Sarang, Rembang, Jawa Tengah, Indonesia
moch_arifin@outlook.com

Abstrak

Artikel ini merupakan telaah awal terhadap *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qurʾān al-Karīm* karya Abil Fadhal as-Senory (1917-1991). Kajian ini melihat jaringan intelektual ulama pesantren di Jawa abad ke-20. Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan sumber data primer berupa manuskrip dan hasil wawancara. Sejauh penelusuran atas kajian sebelumnya, tulisan ini menegaskan bahwa tafsir karya Abil Fadhal merupakan tafsir *aḥkām* pertama di pesantren, bahkan mungkin di Indonesia. Tafsir ini masih berbentuk manuskrip dan diajarkan kepada murid-murid Abil Fadhal pada 1970-an di Tuban. Berbeda dengan tafsir *aḥkām* di dunia Islam pada umumnya, tafsir ini tidak disusun sesuai dengan urutan *mushafi*, tetapi sesuai urutan bab-bab yang lazim dalam kitab fiqh, yakni dimulai dari bab *ṭahārah*. Tafsir ini merupakan tafsir berbahasa Arab yang menggunakan analisis Balaghah dan Ushul Fiqh dengan baik dan menarik. Tafsir ini tidak saja diharapkan bisa mengisi kelangkaan tafsir *aḥkām* di Indonesia, tetapi juga menjadi model baru dalam penulisan tafsir di Indonesia.

Kata Kunci

Abil Fadhal as-Senory, tafsir *aḥkām*, manuskrip, pesantren.

Abstract

This article is an early study on Tafsir Āyāt al-Aḥkām min al-Qurʾān al-Karīm by Abil Fadhal as-Senory (1917-1991). This study observes the network of Islamic scholars of pesantren (Islamic boarding school) in Java in the 20th century. This study uses descriptive method based on primary data in the form of manuscript and depth interview. To the best of the observation of previous studies, this writing reaffirms that the Tafsir by as-Senory is the first tafsir aḥkām in pesantren or even in Indonesia. This Quranic interpretation is still in the form of manuscript and is taught to the pupils of as-Senory in 1970s in Tuban. Different from the standard form of tafsir aḥkām in Islamic world in general, this tafsir is not written based on the arrangement of mushaf, but it is based on the chapter similar with that of the study in the book of fiqh which is started from the chapter of purification (ṭahārah). This tafsir is a tafsir in Arabic language using good and interesting Arabic rhetorical analysis known as balāghah and sociology of Islamic law known as uṣūl al-fiqh. It is hoped that this tafsir not only can fulfill the scarcity or the rareness of tafsir aḥkām in Indonesia, but also can become a new model of tafsir in Indonesia.

Keywords

Abil Fadhal as-Senory, tafsir aḥkām, manuscript, pesantren.

ملخص البحث

يعتبر هذا البحث أول دراسة لكتاب " تفسير آيات الأحكام من القرآن الكريم"، تأليف الشيخ أبي الفضل السينوري (1917-1991). وتجري هذه الدراسة بناء على وجود التواصل العلمي بين العلماء في المعاهد الإسلامية بمجزيرة جاوة في القرن العشرين. واستخدم الباحث المنهج الوصفي في إجراء بحثه، مع وجود المصادر الأساسية من المخطوطة ونتائج الحوار. وبعد متابعة الدراسة لمؤلفات سابقة، أكد هذا البحث على أن كتاب تفسير آيات الأحكام الذي ألفه الفاضل الشيخ أبو الفضل السينوري، يعتبر أول كتاب ألف في مجال تفسير آيات الأحكام من جهة المعاهد الدينية. بل ولا أبلغ إذ قلت، يمكن أن يكون أول كتاب صنف في فن تفسير آيات الأحكام في بلاد إندونيسيا أيضاً. ولم يزل هذا الكتاب في صورة مخطوطة بالخط اليدوي الأصلي، ومع ذلك، تتم عملية التدريس بهذا الكتاب في عهد الشيخ أبي الفضل عام 1970 بمنطقة توبان، إحدى مناطق سواحلية مجاوة الشرقية. ويختلف هذا الكتاب من سائر كتب تفسير آيات الأحكام عموماً. فإن هذا الكتاب يعتمد تأليفه على تبويب الموضوعات الفقهية المبدوء من باب الطهارة إلى آخرها. بخلاف معظم كتب تفسير آيات الأحكام، فإنها يعتمد تأليفها على ترتيب أسماء سور القرآن، المبدوء من سورة الفاتحة إلى نهاية الآية من آيات الأحكام. وهذا الكتاب مكتوب باللغة العربية، وسرد فيه مؤلفه أنواع المباحث الغنية محللاً بعلم البلاغة وأصول الفقه بشكل جيد ومجذب. والهدف من وجود هذا التفسير، ليس لمجرد ملء الفراغ والحل لنوادير الكتب في فن تفسير آيات الأحكام في إندونيسيا، ولكن ليصبح هذا الكتاب نموذجاً جديداً أيضاً في فن كتابة التفسير في إندونيسيا.

الكلمات المفتاحية

أبو الفضل، تفسير آيات الأحكام، المخطوطة، المعهد الديني.

Pendahuluan

Para ahli mencatat aktifitas penulisan kitab tafsir di dunia Melayu-Indonesia mengalami perkembangan yang pesat di abad ke-20. Peter Riddell menyebut pada masa itu jumlah kitab tafsir mengalami peningkatan secara signifikan (Riddell 2014). Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai kitab tafsir yang ditulis oleh ulama maupun intelektual Nusantara. Sejumlah tafsir yang muncul menjelang abad ke-20 di antaranya adalah *Tafsir Faidh ar-Rahmān* karya Kiai Muhammad Solih as-Samarani atau yang dikenal Kiai Solih Darat, *Marāḥ Labid* karya Nawawi al-Bantani *Al-Qur'an Suci Basa Jawi* karya R.K.H. Muhammad Adnan, *Maljā' at-Ṭālibīn* karya Ahmad Sanusi dari Sukabumi, *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, *Al-Azhar* karya Hamka, *Al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa, *al-Iklīl* dan *Tāj al-Muslimīn* karya Misbach Mustofa. Selain itu, tren pengkajian Al-Qur'an dan tafsir di dunia Melayu-Indonesia juga cenderung meningkat di abad tersebut. Hal ini bisa kita lihat dari karya-karya para Indonesianis seperti A.H. Johns (1988), Howard M. Federspiel (1996), Peter G. Riddell (1989; 2014), Feener (1998) hingga Steenbrink (1995). Demikian pula bermunculan para pengkaji dari dalam negeri seperti Yunan Yusuf (1994), Islah Gusmian (2010; 2013; 2016), hingga Jajang A. Rohmana (2015).

Namun demikian, kiranya tidak banyak ditemukan tafsir *aḥkām* yang ditulis oleh ulama Indonesia. Yang dimaksud tafsir *aḥkām* di sini adalah tafsir yang secara khusus memuat aya-ayat hukum untuk kemudian ditafsirkan. El-Saha dalam kajiannya misalnya, menyebut terjadi kelangkaan penulisan tafsir *aḥkām* di Indonesia (el-Shaha 2010). Demikian pula Taringan menyebut bahwa ia hanya menemukan tafsir *aḥkām* karya Abdul Halim Hasan yang dianggapnya sebagai tafsir *aḥkām* pertama di Indonesia, padahal tafsir ini pertama kali dicetak pada tahun 2006 (Taringan 2014: 105). Bahkan di lingkungan pesantren pun yang terkenal dengan tradisi fikihnya, sejauh ini belum ditemukan adanya tafsir *aḥkām*. Padahal tafsir *aḥkām* di samping berperan penting dalam pembentukan hukum Islam, juga menjadi sumber legalitas bagi perbuatan Muslim, baik secara individual maupun kolektif.

Baru-baru ini penulis menemukan sebuah naskah tafsir *aḥkām* berjudul *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* yang ditulis oleh Abil Fadhal as-Senory (1917-1991) dari Senori, Tuban, Jawa Timur. Kajian ini memfokuskan pada naskah tafsir *aḥkām* tersebut. Signifikansi kajian ini tidak hanya terletak pada temuan bahwa tafsir ini merupakan tafsir *aḥkām*

¹ Untuk kajian yang menarik tentang tafsir tersebut, lihat Jajang A Rohmana, "Al-Qur'an wa al-Isti'mār: Radd al-Syaikh al-Hajj Ahmad Sanusi (1988-1950) ala al-Isti'mār min Khilāl Tafsir *Maljā' at-Ṭālibīn*, *Studia Islamika*, Vol. 2, No. 2, 2015, hlm. 297-332.

pertama yang muncul dari pesantren, atau bahkan mungkin di Indonesia, namun juga untuk melihat jaringan intelektual pesantren Jawa abad ke-20. Abil Fadhal, meskipun peranannya cenderung dilewatkan oleh para peneliti, sebenarnya memiliki pengaruh besar di kalangan pesantren, terutama di Jawa (Asif 2015). Beberapa tokoh utama di kalangan pesantren misalnya, secara genealogi intelektual banyak yang merujuk pada Abil Fadhal, di antaranya adalah Kiai Sahal Mahfudz (w. 2014), Kiai Hasyim Muzadi (w. 2017), Kiai Abdullah Fakhri (w. 2012), hingga ulama berpengaruh di lingkungan pesantren belakangan ini, Kiai Maemoen Zubeir (lahir 1928) (Asif 2015: 14-15).

Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qurʾān al-Karīm karya Abil Fadhal merupakan naskah tulisan tangan yang menggunakan bahasa Arab. Karya ini kemungkinan besar merupakan tafsir *aḥkām* pertama karya ulama Indonesia yang ditulis dalam bahasa Arab. Untuk mengkaji karya tersebut, terutama informasi biografi dan perjalanan Abil Fadhal, penulis menggunakan kajian dokumentasi kepustakaan dan wawancara tidak terstruktur serta observasi berdasarkan kesaksian orang-orang terdekat Abil Fadhal. Artikel ini merupakan telaah awal terhadap tafsir *aḥkām* tersebut dengan memfokuskan pada salah satu contoh penafsirannya atas ayat wudu. Kajian ini juga berupaya membuktikan bahwa *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qurʾān al-Karīm* karya Abil Fadhal merupakan tafsir *aḥkām* paling awal yang ditulis oleh ulama pesantren.

Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qurʾān al-Karīm dan Tradisi Penulisan

Tafsir Aḥkām di Indonesia

Seperti dikemukakan di bagian awal, tradisi penulisan tafsir di Indonesia berkembang pesat sejak awal abad ke-20. Sejumlah judul dan volume tafsir mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun, karya tafsir yang secara khusus membahas masalah ayat-ayat hukum (tafsir *aḥkām*) tidak banyak ditemukan di Indonesia. Dua karya terpenting tentang kajian tafsir di Indonesia, yakni *Kajian Al-Qurʾān di Indonesia* karya Federspiel (1996) dan *Khazanah Tafsir di Indonesia* karya Gusmian (2013) tampaknya tidak menyinggung tentang adanya tafsir *aḥkām* di Indonesia. Demikian pula dalam tulisan Gusmian (2010) lainnya yang berjudul “Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qurʾān di Indonesia: Dari Tradisi, Hierarki, Hingga Kepentingan Pembaca”, ia juga tidak menyebut adanya tafsir *aḥkām*.

El-Saha menanggapi fenomena kelangkaan tafsir *aḥkām* tersebut melalui tulisannya yang berjudul “Mengatasi Kelangkaan Tafsir *Aḥkām* di Tengah Komunitas Penggiat Fikih Nusantara”. Ia menunjukkan bahwa kajian tafsir *aḥkām* di Indonesia masih tergolong langka. Meskipun kitabnya ada

dan dipelajari, tetapi bukan merupakan tafsir *aḥkām* karya mufasir Indonesia, umumnya merupakan karya ulama Timur-Tengah, seperti *Rawā' al-Bayān* karya 'Alī aṣ-Ṣābūnī dan *Tafsir Āyāt al-Aḥkām* karya Ali as-Sāyis yang diadopsi untuk bahan pengajaran di Madrasah Aliyah dan Ma'had Aly dalam naungan pesantren (el-Saha 2010: 231).

Di Timur Tengah, perkembangan karya tafsir sudah berlangsung lama. Beberapa karya tafsir *aḥkām*, di antaranya *Aḥkām Al-Qur'an* karya al-Jaṣṣāṣ (w. 370 H) yang bercorak fikih mazhab Ḥanafī, *Aḥkām Al-Qur'an* karya al-Kayāharāsī (w. 504 H) bercorak fikih mazhab Syāfi'i, *Aḥkām Al-Qur'an* karya Ibn al-'Arabī (w. 543 H) bercorak fikih mazhab Mālikī, *Al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'an* karya al-Qurṭubī (w. 671 H) bercorak fikih mazhab Mālikī (Az-Ḍahabī, t.th: 2, 323-336). Ada juga tafsir *aḥkām* yang bercorak lintas mazhab, seperti *Rawā' al-Bayān fi Tafsir Āyāt al-Aḥkām* karya Ali aṣ-Ṣābūnī, dan *Tafsir Āyāt al-Aḥkām* karya Ali as-Sāyis ('Abd al-Qādir 2003: 361-371). Junaedi membuat kajian perbandingan epistemologis antara tafsir ayat *aḥkām* karya Ali aṣ-Ṣābūnī dan karya Muḥammad Syahrūr. Dia menyimpulkan, terdapat perbedaan mendasar secara epistemologis pada dua tafsir ayat *aḥkām* tersebut. As-Ṣābūnī menggunakan metode *tahlīlī* dengan tolok ukur kebenaran apriori teologis, dimana penafsiran dianggap benar jika tidak bertentangan dengan kebenaran wahyu secara tekstual. Sementara Syahrūr menggunakan pendekatan teori *ḥudūd* (batas), hermeneutika, *tartil* serta *scientific approach*. Sementara tolok ukur kebenaran tafsir menurut Syahrūr, pertama bersifat koherensi, kedua bersifat korespondensi, artinya tafsir harus sesuai dengan kenyataan empiris dan ketiga pragmatis, dalam artian tafsir harus fungsional (Junaedi, t.th).

Berbeda dengan el-Saha yang sama sekali tidak mengungkap data tafsir *aḥkām* karya mufasir Indonesia, Taringan sudah melakukan riset terhadap kajian tafsir *aḥkām* di Indonesia dalam spektrum yang lebih luas. Ia kemudian mengajukan argumen bahwa kitab tafsir *aḥkām* karya Abdul Halim Hasan merupakan kitab tafsir *aḥkām* pertama yang ada di Indonesia (Azhari 2014: 105). Dia kemudian mengatakan bahwa belum menemukan kitab tafsir *aḥkām* lainnya yang ditulis oleh mufasir atau ulama Indonesia, Meskipun terdapat buku-buku seputar tafsir *aḥkām* yang ditulis oleh beberapa ahli atau pakar Indonesia, namun buku-buku itu kurang lengkap untuk disebut sebagai kitab tafsir *aḥkām*. Buku-buku yang dimaksud adalah *Tafsir Aḥkām 1* (Ayat-ayat Ibadah) karya Amin Summa, *Tafsir Ayat-ayat Aḥkām* karya H. E. Syibli Syarjaya, *Ayat-Ayat Tematik Hukum Islam* karya Mardani, dan *Kontekstualisasi Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum* dalam Al-Qur'an karya Umar Shihab (Azhari 2014: 105-112). Selain tafsir *aḥkām* karya Abdul Halim Hasan, terdapat pula karya tafsir *aḥkām* yang ditulis oleh Muammal Hamidi, tetapi tampaknya tafsir ini

merupakan terjemahan atau bahkan saduran dari karya ‘Alī aṣ-Ṣābūnī.

Gusmian dalam tulisan terbarunya secara sekilas menyebut sebuah tafsir berjudul *Al-Tibyān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qurʾān*, ditulis oleh KH. Ahmad Nasrullah bin Abdurrahim Hasbullah dari pesantren Tambak Beras, Jombang. Tafsir tersebut merupakan tafsir *aḥkām* berbahasa Arab, terdiri dari 3 jilid (Gusmian 2016: 237). Meski tidak ada penanggalan dalam tafsir tersebut, tetapi diperkirakan ditulis pada tahun 1990-an.²

Berpijak pada beberapa kajian di atas, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qurʾān al-Karīm* karya Abil Fadhal ini bisa jadi merupakan merupakan tafsir *aḥkām* pertama di pesantren, bahkan boleh jadi juga pertama di Nusantara. Mengingat tafsir karya Abdul Halim Hasan baru dicetak pada 2006—meskipun diduga ditulis jauh lebih awal dari tahun penerbitan tersebut—tetapi tafsir *aḥkām* karya Abil Fadhal sudah lebih dulu diajarkan kepada para santri pada awal 1970-an.

Kitab *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām* karya Abil Fadhal ini walaupun terbilang tipis—di naskah asli hanya sekitar 73 halaman—tetapi tema yang dikemas serta sistematika penulisan tafsirnya dianggap memberikan warna yang berbeda dalam tradisi penulisan tafsir *aḥkām*. Sistematika penulisan kitab-kitab tafsir *aḥkām* yang lazim dijumpai adalah menafsirkan seluruh ayat hukum yang ada di dalam Al-Qurʾan mulai dari QS. al-Fātiḥah hingga QS. al-Nās yang, lebih dipertajam dan diperluas penafsirannya. Kitab yang menggunakan sistematika ini misalnya, *al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān* karya Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurṭubī (w. 671 H/ 1272). Di samping itu, ada juga yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qurʾan secara sepenggal-penggal sesuai urutan mushaf. Mufasir hanya menafsirkan ayat-ayat yang memuat masalah hukum saja. Di antara kitab tafsir *aḥkām* yang menerapkan sistematika ini adalah *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām* karya Ali Syais, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qurʾān* karya ‘Alī aṣ-Ṣābūnī (2004) dan *Tafsīr al-Aḥkam* karya Abdul Halim Hasan.

Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qurʾān al-Karīm karya Abil Fadhal menafsirkan ayat-ayat *aḥkam* secara acak sesuai dengan relevansi tema hukum yang sama—seperti tema haji hanya memuat penafsiran tentang ayat-ayat tentang haji yang tersebar di dalam Al-Qurʾan. Penafsirannya tidak disusun sebagaimana sistematika kitab-kitab tafsir—sesuai urutan mushaf—tetapi disusun sebagaimana sistematika kitab-kitab fikih. Model sistematika tafsir yang digagas oleh Abil Fadhal tersebut merupakan kecenderungan baru dalam tradisi penulisan penafsiran Al-Qurʾan di Indonesia. Tafsir *aḥkām* ini dianggap membuka cakrawala baru bahwa kajian tafsir al-Qurʾan dan fikih yang sudah selayaknya untuk dipersatukan agar studi hukum Islam di Indonesia selalu dinamis dan tidak terpaku pada hasil instan yang didapat dari kitab-kitab fikih.

² Wawancara dengan Islah Gusmian, via seluler, 8 Juni 2017.

Biografi Singkat Abil Fadhal as-Senory

Nama lengkapnya adalah Ahmad Abil Fadhal bin Syaikh Abdus Syakur as-Swedangi bin Muhsin bin Saman al-Haj. Ia merupakan anak terakhir dari delapan bersaudara: Muhammad Fadhil, Muhammad Fadhal (keduanya meninggal dunia ketika masih kanak-kakak), Nafisah, Nafi'ah, Muniroh, Saidah, Abul Khayr, serta Abil Fadhal. Ia lahir di daerah Sedan, sebuah kota kecil di Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah pada 1917.³ Sedan dikenal sebagai “Serambi Makkah”nya Rembang. Daerah ini juga terkenal dengan tradisi kajian kitab *Alfiyah*nya. Hingga kini daerah ini juga banyak menyimpan naskah atau manuskrip keagamaan⁴. Ayahnya yang juga merupakan guru utamanya, Syaikh Abdus Syakur as-Swedangi, adalah cucu dari Haji Saman—sebutan Jawa dari nama Arab Usman—pendiri pertama pondok pesantren di Sarang, Rembang, Jawa Tengah, pada awal 1800-an.

Menurut Abul Khayr, kakak Abil Fadhal, dalam sebuah catatan biografis tentang ayahnya, sejak kecil ayahnya mengharuskan mereka untuk menghafal kitab-kitab berikut: *Aqīdah al-‘Awwām*, *Jawhar at-Tauḥīd*, *Manzumah* karangan Ibnu ‘Imād, *Naẓm Taṣrīf*, *Naẓm Maqṣūd*, *Ajurūmiyyah*, *Imrīṭī*, *Alfiyah* Ibnu Malik, *Jauhar al-Maknūn*, *Uqūd al-Jumān*, hingga *Badr al-Lāmi*’ (Abul Khayr: 41). Abil Fadhal diceritakan sebagai pribadi yang cerdas dan memiliki daya ingat yang tajam. Hal ini diceritakan oleh Abul Khayr, “Dia dan saya belajar berbagai cabang ilmu (agama) dari ayah kami saja. Tidak dari orang lain. Dia selalu lebih cepat daripada saya ketika menghafal dan menguasai berbagai cabang ilmu bahasa Arab, di antaranya *nahwu*, *ṣarf*, *balāghah*, *manṭiq*, *‘arud*, *qāfiyah*, *‘ulūm al-ḥadīṣ*, tafsir, dan dia hafal Al-Qur’an pada usia delapan belas tahun” (Khayr, t.th: 41).

Khayr menambahkan bahwa Abil Fadhal menghafal Al-Qur’an hanya dalam waktu sekitar tiga bulan, padahal biasanya di Indonesia orang memerlukan waktu rata-rata dua sampai empat tahun. Proses hafalannya diceritakan sebagai berikut:

“Dia menghafal Al-Qur’an kurang lebih selama tiga bulan, dimulai pada tanggal 4 Ramadhan, berhenti pada tanggal 27 di bulan tersebut setelah memperoleh 9 juz. Kemudian mulai lagi pada hari keenam bulan Syawal dan mampu menghafal 23 juz pada tanggal 24 di bulan tersebut. Pada pertengahan bulan Dzulqa’dah dia telah mengkhataamkan 30 juz dari Al-Qur’an” (Khayr: 43)

³ Wawancara dengan Abdul Jalil, putera pertama Abul Fadhal, Senori, Tuban, Jawa Timur, 15 September 2010.

⁴ Penulis pernah melakukan penelusuran awal dan melakukan digitalisasi naskah di daerah ini bersama Islah Gusmian dan kawan-kawan dari Pusat Studi Naskah IAIN Surakarta.



Gambar 1. Kiai Abil Fadhal as-Senory. Foto diperoleh pada 2010 dari Kiai Abdul Jalil, putera pertama Kiai Abil Fadhal.

lama di Tebuireng, tapi tampaknya ia telah belajar banyak cabang ilmu dari Kiai Hasyim. Beberapa murid Abil Fadhal menyebut bahwa banyak *sanad* ilmu yang diberikannya, justru dari mata rantai Kiai Hasyim.⁷ Namun, menurut Abul Khayr, Abil Fadhal lebih banyak belajar hadis pada Kiai Hasyim., Dari Kiai Hasyim, Abil Fadhal menerima sanad periwayatan hadis (Abul Khayr, t.th.: 46). Menurut keluarga, sebelum berangkat ke Tebuireng Abil Fadhal menjual seluruh harta warisan pemberian ayahnya untuk kemudian diberikan kepada Kiai Hasyim Asy'ari guna membantu pembangunan Pesantren Tebuireng. Ia hanya menyisakan untuk jatah biaya hidupnya selama tiga tahun.⁸

⁵ *Saikere* adalah sikap hormat dengan membungkukkan badan yang diarahkan kepada kaisar Jepang Tenno Heika yang dianggap keturunan dewa matahari, yang dilakukan setiap pagi.

⁶ Lebih lanjut tentang peristiwa peristiwa penahanan kiai Hasyim Asy'ari, lihat Lathiful Khuluq, 2000, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta:LKiS.), hlm. 96.

⁷ Bagian ini didasarkan pada wawancara kepada beberapa murid dari kiai Abil Fadhal. Di antaranya Wawancara dengan kiai Abdul Jalil, putera pertama Abil Fadhal, Senori, 2010, dengan kiai Mahmud, Sedan, Rembang 24 Februari 2011, serta dengan kiai Minanur Rahman, murid skaligus menantu kiai Abil Fadhal.

⁸ Wawancara dengan Abdullah Mubarak, cucu kiai Abul Khayr, Sarang, Rembang,

Setelah ayahnya meninggal pada 1942, Abil Fadhal kemudian pergi ke Tebuireng, Jombang, untuk belajar kepada Kiai Hasyim Asy'ari (1871-1947). Namun, belum genap satu tahun, dia pulang kembali. Tampaknya peristiwa yang menyebabkan beliau pulang kembali adalah peristiwa penahanan Kiai Hasyim oleh tentara Jepang. Beberapa sumber menyebut penangkapan itu bermula ketika Kiai Hasyim menolak melakukan *saikere*⁵ yang dilakukan setiap pagi kepada kaisar Jepang, Tenno Heika, yang dianggap keturunan Dewa Matahari.⁶ Meski tak

Abil Fadhal kemudian menikah dengan Nyai Syariati, putri dari Kiai Juned, Senori, Tuban dan menetap di sana. Setelah menikah beliau memulai mengajar santri. Abil Fadhal dikenal sangat disiplin dalam mendidik para santri. Karena banyak santri dari berbagai daerah yang kemudian mendatanginya, maka Abil Fadhal kemudian mendirikan sebuah pondok pesantren yang kelak diberi nama Darul Ulum Al-Fadhali. Pesantren ini selesai dibangun pada 1962 dengan dukungan biaya dari mertuanya, Kiai Juned.⁹ Menurut sumber-sumber yang penulis wawancarai, santrinya hanya berkisar antara 30-50 orang dalam setiap angkatan. Namun dari santri yang sedikit itu, banyak yang kemudian menjadi pengasuh pesantren dan menjadi tokoh berpengaruh. Di antara tokoh yang pernah belajar kepadanya adalah: Kiai Abdullah Fakhri (w. 2012), Tuban, Jawa Timur; Kiai Sahal Mahfudz (w. 2014); Kiai Hasyim Muzadi (w. 2017); Kiai Haizul Ma'ali Rembang, serta Kiai Muhibbi Hamzawi dari Kajen, Pati Jawa Tengah. Kiai Mahrus Ali (1907-1985), pengasuh pondok pesantren Lirboyo, Kediri, dikabarkan juga pernah *nyantri* kepada Abil Fadhal selama bulan Ramadhan.¹⁰ Kiai Maemoen Zubeir mencatumkan Kiai Abil Fadhal dalam silsilah jalur sanad gurunya¹¹.

Dari pernikahan dengan istri keduanya, Nyai Syariati Kiai Abil Fadhal dianugerahi tujuh orang putera, yaitu Abdul Jalil, Ahmad Muayyad, Sofiuddin, Machasin, Khoridah, Abul Mafakhir, dan terakhir adalah Lum'atud Durar. Sebelumnya ia pernah menikah dengan Maskhiyah, seorang dari desa Karang Asem, Sedan, yang masih sepupunya sendiri. Namun, kemudian bercerai tak lama setelah ayahnya, Syekh Abdus Syakur meninggal pada 1942. Abil Fadhal meninggal pada 1991 dan dimakamkan di Senori, Tuban, Jawa Timur. (Asif, 2013)

Karya-karya Abil Fadhal

Berbeda dengan kebiasaan para kiai di Jawa pada umumnya, Abil Fadhal biasa mengajar para santri dengan menggunakan karya-karyanya sendiri. Dia selalu menyiapkan sebuah karangan untuk dijadikan sebagai

2016. Hal yang sama disampaikan oleh kiai Minanur Rahman. Wawancara di kediaman, 18 Juli 2014.

⁹ Wawancara dengan kiai Mahmud, Sedan, Rembang, Rembang 24 Februari 2011. Kiai Mahmud adalah santri Fadhol generasi awal.

¹⁰ Bagian ini didasarkan pada wawancara terhadap sejumlah kiai. Selain wawancara terhadap sejumlah kiai dalam footnote sebelumnya juga wawancara dengan kiai Khaizul Ma'ali, Rembang, 2010.

¹¹ Setelah belajar di Mekah, Kiai Maemoen Zubeir kemudian belajar kepada beberapa kiai di Jawa, di antaranya Abil Fadhal. Lihat Muhammad Najih, "Tarjamah Hayat al-Mutarjim ash-Shaykh Maemoen Zubeir bin Dahlan as-Sarani" dalam (Zubeir, t.th.)."

bahan ajar bagi para santri. Kebiasaan ini tak lepas dari kebiasaan ayahnya. Abil Fadhal juga banyak menulis kitab yang berbeda untuk setiap generasi santrinya. Dalam hal ini penulis menemukan empat judul kitab yang berbeda dari *syarh Alfīyah* Ibnu Malik. Demikian pula karya yang sedang dikaji ini, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qurʾān al-Karīm* diperoleh dari generasi 1970-an, dan bahkan tidak diketahui oleh santri-santri generasi awal. Meski tak pernah belajar di Mekah atau Timur Tengah, hampir semua karya Abil Fadhal ditulis dalam bahasa Arab, kecuali sebuah kitab berjudul *Pangrek-sogomo* (masih berbentuk manuskrip), yang membahas dialog teologis dengan agama Kristen.

Abil Fadhal mulai menulis karyanya sejak umur 14 tahun. Namun menurut keluarga, karya-karya tersebut hilang ketika terjadi banjir besar di Swedang pada tahun 1977. Di antara karyanya yang berhasil penulis temukan adalah: dalam bidang Tauhid: *al-Kawākib al-Lammāh fi Tahqīq al-Musammā bi Ahli as-Sunnah wa al-Jamāah*, *Syarḥ Kawākib al-Lammāh*, *ad-Durr al-Farīd fi Syarḥ Naẓm Jawhar at-Tawḥīd*, dan *Manẓūmah al-Asmāʾ al-Ḥusnā*; Bidang bahasa Arab: *Tashīl al-Masālik*, *Tashīl al-Masālik*, *Kaifiyyah at-Ṭullāb*, serta *Zubad Syarḥ Alfīyah*, kesemuanya merupakan *syarh Alfīyah* Ibnu Malik, *Manẓār al-Muwāfi* yang mengupas tentang ilmu ‘Arud, serta *Al-Jawāhir as-Saniyyah*, tentang ilmu *Ṣarf* (Morfologi) berbentuk *nazm*, serta *Syarḥ Uqūd al-Jumān*; Bidang Fikih meliputi: *Iṣtilāh al-Fuqahā*, *Naẓm Asybah wa an-Nazāir*, *Naẓm Kifāyah at-Ṭullāb fi al-Qawāid al-Fiqhiyyah*, *al-Wirdah al-Bahīyyah fi al-Iṣtilāhāt al-Fiqhiyyah* serta *Kasyf al-Tabārih fi Bayān Ṣalāt at-Tarāwīḥ*; serta bidang Sejarah *Aḥlā al-Musāmarah fi Ḥikāyah al-Auliyaʾ al-Asyarah* (Asif 2013: 116-132). Menurut Abdul Jalil, Abil Fadhal menulis *Syarh Alfīyah* Imam al-Suyuti di bidang ilmu hadis, namun sejauh ini penulis belum menemukannya¹². Kemungkinan daftar karya tersebut akan bertambah jika kita mau menelusuri dari para santri di setiap generasi. Sayangnya, tidak ada data resmi tentang berapa jumlah santri serta nama-nama yang pernah belajar kepadanya. Belakangan penulis menemukan dua karya Abil Fadhal yang belum ditemukan sebelumnya, yaitu *Tāj al-ʿArūs* (masih berbentuk manuskrip)¹³ dan *Kifāyah at-Ṭullāb* yang merupakan ringkasan (dalam bentuk puisi) dari *Ashbāh wa Nazāir* karya as-Suyuti. Kitab yang kedua diberi komentar (*Syarh*) oleh Kiai Muhibbi Hamzawi (w. 2007) yang juga merupakan murid dari Abil Fadhal dan diberi judul *Hidāyah at-Ṭullāb*¹⁴.

¹² Wawancara dengan Abdul Jalil, Senori, Tuban, 15 September 2010.

¹³ Naskah ini disimpan oleh Kiai Juwaini, menantu Abil Fadhal, tinggal di Senori, Tuban,

¹⁴ Wawancara dengan Zainul Milal Bizawi, putera Kiai Muhibbi Hamzawi, via seluler, 30 Mei 2017.

Di antara karya Abil Fadhal yang paling banyak dibaca, terutama oleh para elit pesantren adalah *al-Kawākib al-Lammā'ah* dan *Ahlā al-Musāmarah fi Hikāyah al-Auliā' al-Asharah*. Kitab yang pertama membahas tentang teologi *Ahlus Sunnah* dan kritik terhadap ajaran Wahabi. Sementara kitab kedua mengupas tentang sejarah penyebaran Islam di Jawa. *Al-Kawākib al-Lammā'ah* oleh Mukhtar PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) ke-23 pada 1964 di Solo, direkomendasikan sebagai buku yang wajib diajarkan di seluruh lembaga yang berada di bawah naungan NU¹⁵. Menurut beberapa sumber, sebagian karya Abil Fadhal diterbitkan di Turki dan sejumlah negara di Timur Tengah¹⁶.

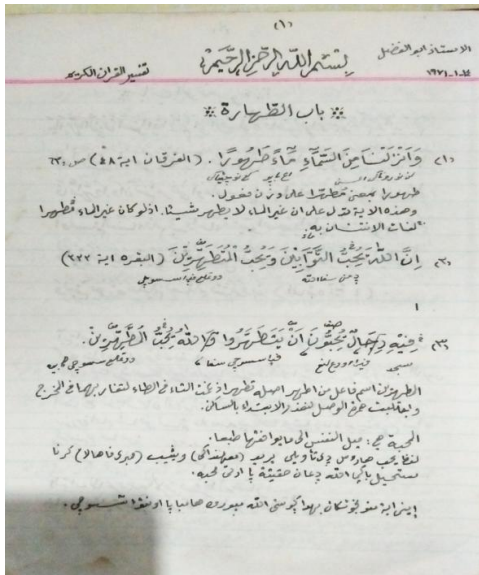
Tafsir Āyāt al-Ahkām min al-Qur'an al-Karīm: Sebuah Pengenalan

Penulis awal tentang biografi intelektual Abil Fadhal pada tahun 2010-2011 belum membahas tafsir *Tafsir Āyāt al-Ahkām* ini (Asif 2013). Tetapi, baru-baru ini penulis berhasil menemukannya dari salah seorang murid generasi terakhir Abil Fadhal.

Naskah *Tafsir Āyāt al-Ahkām* ini merupakan karya Abil Fadhal salinan muridnya yang bernama Mujami' untuk kepentingan pengajian. Sementara makna *gandul* (menggantung) yang ada di bawah redaksi *matan* merupakan catatan Mujami' ketika mengaji *bandongan* kepada Abil Fadhal. Bukti bahwa tafsir ini merupakan karya Abil Fadhal adalah adanya naskah yang sama, disimpan oleh Kiai Minanur Rahman, salah seorang muridnya yang kemudian diambil menantu oleh Abil Fadhal. Demikian pula, di bagian akhir naskah, Mujami' memberi catatan kolofon "*ta'allamtu 'inda asy-syaikh Abil Fadhal atau saya belajar di hadapan Syekh Abil Fadhal*" (lihat Gambar 3). Seperti disebut sebelumnya, kebiasaan Abil Fadhal adalah mengajar para santri dengan karangan-karangannya sendiri yang dipersiapkan sebelum mengajar. Tafsir ini merupakan diktat Mata Pelajaran Tafsir yang diajarkan di Madrasah Diniyyah – sekarang menjadi MA Islamiyyah Sunnatun Nur, Senori, Tuban, Jawa Timur, pada 1970-an. Tafsir *Tafsir Āyāt al-Ahkām* itu diajarkan selama beberapa tahun. Namun proses pengajaran tafsir tersebut, menurut Mujami', terhenti karena madrasah tersebut kemudian ditutup menyusul naiknya eskalasi sosial politik menjelang diadakannya pemilihan umum pada waktu itu.

¹⁵ Lihat pengantar Abu Hamdan Abdul Jalil, *katib 'Am Tsānī* PBNU periode 1960-an, dalam Abil Fadhal, *al-Kawākib al-Lammā'ah fi Tahqīq al-Musammā bi Ahli as-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Kudus: Kereta Putera, t.th). Hal ini juga dibenarkan oleh Kiai Mustofa Bisri, wawancara di kediaman, Rembang, 2011.

¹⁶ Kiai Sahal misalnya mengungkapkan bahwa dalam sebuah kunjungan ke Turki ia menemukan karya-karya Abil Fadhal diterbitkan di negara tersebut. Hal yang sama juga sering disampaikan oleh Kiai Maemoen Zubeir dalam beberapa kali pengajiannya.



Gambar 2. Halaman awal salinan naskah *Tafsir Ayat Ahkam* karya Abil Fadhal. Disalin oleh Mujami' untuk kepentingan mengaji. *Matan* dari teks tersebut adalah dari Abil Fadhal, sementara makna *gandul* (menggantung) yang ada di bawah *matan* adalah makna yang ditulis oleh Mujami' ketika mengaji dengan metode *bandongan* kepada Abil Fadhal.

Tidak diketahui secara pasti kapan tafsir ini mulai ditulis. Namun, di beberapa bagian naskah, penulis dapatkan catatan berisi tanggal bahwa tafsir ini mulai didiktekan pada 14 Januari 1971 (lihat Gambar 1) dan terakhir diajarkan pada malam Rabu, 30 Muharram 1394 H/ 13 Februari 1974 M (lihat Gambar 3). Pengajaran tafsir dilaksanakan pada malam hari mulai sekitar pukul 20.00–22.00 WIB.¹⁷ Kemungkinan penulisan tafsir ini belum berhasil diselesaikan sepenuhnya. Terlihat dari tidak adanya halaman *khatimah* (penutup), padahal di halaman awal terdapat mukadimah. Demikian pula biasanya Abil Fadhal memberi

catatan penutup pada setiap karya-karyanya. Kiai Minanur Rahman mengungkapkan bahwa tafsir tersebut belum selesai.¹⁸

Nama *Tafsir Āyāt al-Aḥkām min al-Qurʾān al-Karīm* diperoleh dari sampul depan naskah yang digunakan mengaji oleh Mujami' pada 1971-1974. Meski tidak disebut dalam mukadimah, menurut Mujami', judul tersebut diberikan sendiri oleh Abil Fadhal.¹⁹ Biasanya Abil Fadhal menyebutkan judul karya-karyanya di dalam mukadimah kitab seperti yang ditemukan dalam beberapa karyanya, yaitu *al-Kawākib al-Lammāh* dan *Aḥlā al-Musāmarah*. Dalam hal ini misalnya, ia juga menyebutkan nama salah satu karyanya dengan ungkapan, “*wa usammī allazī ajma’uhu in waffaqanī Allāh ‘alā ikmāl mā aḍa’uhu biad-Durr al-Farīd fi Syarḥ Jauharah at-Tawḥīd* (dan aku akan memberikan nama terhadap komentar yang sedang aku rangkum ini dengan sebutan *ad-Durr al-Farīd fi Syarḥ Jauharah at-Tawḥīd*...”

¹⁷ Wawancara dengan Kiai Mustofa Bisri.

¹⁸ Wawancara dengan Kiai Minanur Rahman, Pesantren at-Taroqqi, Sedan, Rembang, Februari 2017.

¹⁹ Wawancara dengan Mujami'.

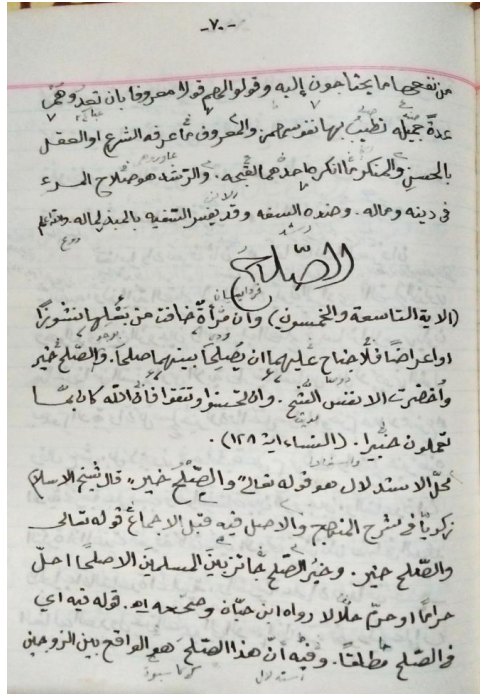
(Abil Fadhal, t.th.b: 1:3).

Tafsir ini ditulis dalam bahasa Arab. Sesuai dengan namanya, topik yang dibahas dalam kitab ini adalah penafsiran seputar hukum-hukum fikih. Berbeda dengan tafsir *ahkām* lainnya, sistematika penulisan tafsir ini mengikuti format bab-bab yang terdapat dalam kitab-kitab fikih, yakni dimulai dengan pembahasan mengenai *tahārah* (bersuci), *‘ubūdiyyah* (amaliah seorang hamba terhadap Tuhannya), *mu‘āmalah* (transaksi antar sesama manusia), dan permasalahan mengenai warisan. Oleh karena itu, hadirnya *Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur‘ān al-Karīm* memberikan tren baru terhadap kajian-kajian fikih dalam perspektif tafsir Al-Qur‘an.

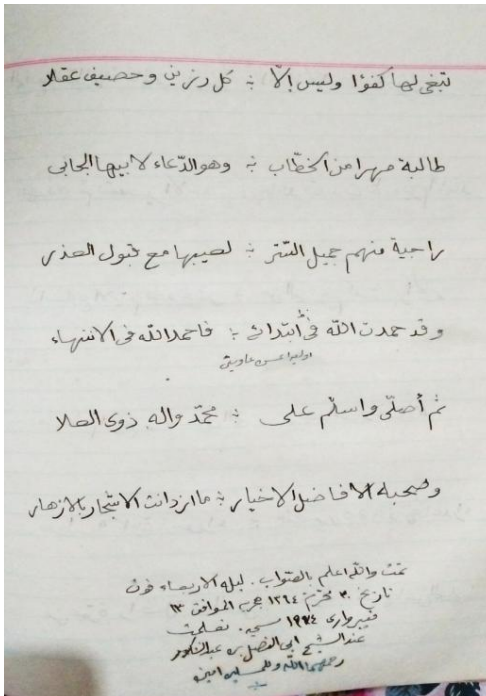
Biasanya Abil Fadhal memberi catatan mengenai motivasi dan tujuan dalam menulis sebuah karya, hal ini seperti terlihat dalam beberapa karyanya seperti *al-Kawākib al-Lammā‘ah*, *Ahlā al-Musāmarah*, serta *Kasyf at-Tabārih*. Namun dalam mukadimah tafsir ini, Abil Fadhal tidak memberi catatan tentang tujuan penulisan, ia hanya mengutarakan harapannya agar Allah Swt. senantiasa memberikan manfaat kepada orang-orang yang sedang mencari ilmu agama (Abil Fadhal, t.th.c: 1).

Sistematika Penulisan *Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur‘ān al-Karīm*

Sistematika penulisan kitab tafsir dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian: Pertama, *muṣḥafi*, yaitu penulisan kitab tafsir berdasarkan urutan mushaf, mulai dari Surah al-Fātiḥah/2 hingga Surah an-Nās/114. Sistematika ini banyak digunakan oleh para mufasir klasik, seperti *Jāmi’ al-Bayān* karya Ibn Jarīr at-Ṭabarī (224 H-310 H) dan *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl* karya ‘Abd Allāh bin ‘Umar bin Muḥammad al-Baiḍāwī (w. 691 H). Kedua, *nuzūli*, yaitu penulisan kitab tafsir yang didasarkan pada kronologi turunnya ayat-



Gambar 3. Tafsir Bab *Ṣulḥ*.



Gambar 4. Halaman terakhir naskah. Di kolofon naskah tertulis: *Tammāt wa Allahu a'lam bi aṣ-ṣawāb*. Malam Rabu, tanggal 30 Muharram 1394 H (13 Februari 1974). *Ta'allamtu* (saya belajar) di hadapan Syaikh Abil Fadhal bin Abdus Syakur...

ayat Al-Qur'an. Model sistematika ini diterapkan oleh Muḥammad 'Izzah Darwazah (1305 H – 1404 H) dalam karya tafsirnya yang berjudul *Tafsīr al-Ḥadīs: Tartīb as-Suwar Ḥasba an-Nuzūl* (Darwazah, 2000). Ketiga, *mauḍū'ī*, yaitu penulisan kitab tafsir berdasarkan pemilihan tema-tema tertentu dengan cara menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema yang telah dipilih, baru kemudian ditafsirkan. Sistematika yang terakhir ini banyak diminati oleh para mufasir kontemporer, karena dianggap mampu mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh serta memberikan solusi terhadap tema permasalahan tertentu secara tuntas (Lihat al-Farmāwi, 1977).

Adapun jika mengacu pada ketiga sistematika penulisan kitab tafsir tersebut, maka *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* masuk dalam ranah kategori penulisan model *mauḍū'ī*, sebab langkah-langkah yang ditempuh oleh Abil Fadhal dalam penafsirannya adalah menentukan tema atau topik-topik *ahkam* (hukum Islam) yang terdapat di dalam Al-Qur'an; menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema yang telah ditentukan; menafsirkan satu persatu dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berhasil dihimpun berdasarkan tema-tema tertentu (Abil Fadhal t.th. c. :1)

Terdapat dua puluh tema dalam *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām* karya Abil Fadhal ini yang disusun sebagaimana sistematika urutan bab dalam kitab-kitab fikih. Berikut adalah urutan kedua puluh tema tersebut: *ṭahārah* (bersuci), shalat, *awqāt aṣ-ṣalawāt al-mafrūḍāt* (waktu salat fardhu), *aẓān* (azan), salat jum'ah, *qaṣr aṣ-ṣalāh* (mengqasar/meringkas jumlah rakaat salat), *ṣalāh al-khauf* (salat dalam kondisi takut), *ṣalāh 'alā al-janāzah* (salat jenazah), *istiqbāl al-qiblah fī aṣ-ṣalāh* (menghadap arah kiblat ketika salat), zakat,

ṣaum (puasa), *i'tikāf* (iktikaf), haji, *al-bai'* (perdagangan), *al-salam* (pemesanan), *al-hajr* (tercegah memanfaatkan harta), *al-ṣulh* (perdamaian), *al-wakālah* (perwakilan), *al-iqrār* (pengakuan atau janji), serta *qismah al-mūrās wa i'tā'uh al-mustahaqqah* (pembagian warisan dan penyerahannya kepada pihak yang berhak mendapatkan bagian).

Kedua puluh tema tersebut, secara umum bisa dikategorikan menjadi dua tema besar, yaitu fikih ibadah dan fikih *mu'āmalah* (hukum transaksi sosial), padahal kitab fikih lazimnya memuat setidaknya empat tema, yaitu fikih ibadah dan fikih *mu'āmalah*, fikih *munākahat* (hukum pernikahan), serta fikih *jināyat* (hukum pidana). Hal ini semakin mempertegas kemungkinan belum selesainya tafsir *ahkām* tersebut.

Dari 20 tema tersebut, tercatat di bagian akhir jumlah urutan ayat ke-76 (*al-ayah al-sādisah wa al-sab'un*) (Abil Fadhal t.th. c. : 73). Namun setelah penulis tinjau kembali, ternyata jumlah keseluruhan tidaklah 76 ayat, melainkan 67 ayat, sebab urutan ayat ke-56 dan ayat 62 sampai 68 tidak tercantum di dalamnya. Dengan demikian, ayat-ayat *ahkām* yang ditafsirkan oleh Abil Fadhal adalah 67 ayat yang dibingkai dalam 20 tema. Masing-masing 20 tema tersebut terkadang memuat 1 ayat, 4 ayat, dan bahkan hingga 7 ayat untuk ditafsirkan. Penafsiran yang dilakukan oleh Abil Fadhal mula-mula menyebutkan redaksi satu ayat secara utuh, baru kemudian ditafsirkan per satu kalimat secara terpisah-pisah.

Sumber Rujukan *Tafsir Āyāt al-Ahkām min al-Qur'an al-Karīm*

Abil Fadhal banyak menggunakan kita-kitab ulama terdahulu sebagai sumber rujukan penafsirannya. Sumber rujukan penafsiran Abil Fadhal dapat dikategorikan menjadi tiga bagian. *Pertama*, kitab fikih, yaitu *Hāsiyah al-Jamal 'alā Syarḥ al-Minhāj* karya Sulaimān bin 'Umar bin Manṣūr al-'Ujailī al-Azhurī yang dikenal dengan sebutan al-Jamāl (w. 1204 H). *Kedua*, kitab Balagh, di antaranya *Syarḥ 'Uqūd al-Jumān* karya 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakr as-Suyūṭī (w. 911 H). *Ketiga*, kitab tafsir, di antaranya *al-Kasysyāf* karya Abī al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar az-Zamakhsharī (w. 538 H), *Maḥāṭib al-Gayb* karya Fakhr ad-Dīn Muḥammad bin 'Amr at-Tamīmī ar-Rāzī (w. 606 H), *Anwār at-Tanzil wa Asrār at-Ta'wil* karya 'Abd Allāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Baidāwī (w. 691 H), *Tafsir al-Jalālain* karya Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī (w. 864 H) dan 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakr as-Suyūṭī (w. 911 H), *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl* karya 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakr as-Suyūṭī (w. 911 H), *Tanwīr al-Miqbās min Tafsir Ibn Abbās* karya Abū Ṭāhir bin Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairūz Abādī, dan *Hāsiyah al-Kāzarwanī 'alā Tafsir al-Bayḍāwī* karya Abī al-Faḍl al-Qurasyī.

Sejauh penelitian penulis, kitab yang paling banyak dirujuk oleh Abil

Fadhhal adalah *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wīl* karya ‘Abd Allāh bin ‘Umar bin Muḥammad al-Baiḍāwī (w. 691 H). Mengenai data jumlah kitab-kitab yang dirujuk dalam penafsiran Abil Fadhhal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Judul Kitab	Jumlah Sitasi dan Nomor Halaman
1	Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wīl	Dirujuk sebanyak 21 kali, pada halaman: 6 (2X), 7 (2X), 14, 20, 22, 27, 30, 37, 38, 39, 41, 55, 56, 58, 59, 60, 62, 69, 71.
2	al-Kasasyāf	Dirujuk delapan kali, pada halaman: 5 (2X), 7, 8, 14 (2X), 58.
3	Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās	Dirujuk lima kali: 13, 14 (2X), 15, 51.
4	Hāsyiyah al-Jamal ‘alā Syarḥ al-Minhāj	Dirujuk lima kali: 33, 57 (2X), 66, 68.
5	Tafsīr al-Jalālayn	Dirujuk empat kali pada halaman: 7, 15, 18, 72.
6	Mafātiḥ al-Ghaib	Dirujuk satu kali (pada halaman 11)
7	Hāsyiyah al-Kāzarwanī ‘alā Tafsīr al-Bayḍāwī	Dirujuk satu kali (halaman 55)
8	Lubāb an-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl	Dirujuk stu kali (halaman 28)
9	Syarḥ ‘Uqūd al-Jumān	Dirujuk satu kali (halaman 67)

Penghitungan jumlah banyaknya kutipan tersebut didasarkan pada ungkapan eksplisit Abil Fadhhal di sela-sela penafsirannya. Seperti ketika ia mengutip penafsiran al-Baiḍāwī, maka biasanya ia menuturkan قال البيضاوي كذا قاله البيضاوي. Penuturan “قال البيضاوي” disebutkan pada awal kalimat sebelum ia mengutip penafsiran versi al-Baiḍāwī. Sedangkan penuturan “كذا قاله البيضاوي” disebutkan pada akhir kalimat pasca ia merujuk penafsiran al-Baiḍāwī. Penuturan ini juga berlaku pada sumber referensi selain tafsir karya al-Baiḍāwī. Abil Fadhhal terkadang menyebutkan nama pengarangnya—seperti قال الزمخشري (az-Zamakhsharī berpendapat)—dan terkadang menyebutkan nama kitab yang dirujuk—seperti كما في تنوير المقباس (sebagaimana penafsiran yang terdapat dalam kitab *Tanwīr al-Miqbās*). Varian penuturan tersebut pada dasarnya semua sama, yakni merujuk pada sumber yang dimaksud.

Metode *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur’ān al-Karīm*

Metode tafsir adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh seorang mufasir untuk mencapai pada suatu makna yang terkandung di dalam Al-

Qur'an (al-Khālidi, 2008: 17). Metode tafsir juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat pedoman dan aturan yang dipilih oleh seorang mufasir untuk melakukan suatu pendekatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an demi tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapainya (Baidan, 2000: 2). Dengan demikian, seorang mufasir setiap kali hendak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pasti tidak terlepas dari peranan metode-metode yang digunakannya.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai metode yang ditempuh oleh mufasir dalam penafsirannya, maka Şalah 'Abd al-Fattāh al-Khālidi menyarankan dua cara alternatif: Pertama, mengkaji mukadimah yang ditulis oleh mufasir dalam kitab tafsirnya, serta memahami dan mengurai metode-metode yang diisyaratkan dalam mukadimah; Kedua, mengkaji penafsirannya agar dapat menentukan metode yang diinformasikan dari mukadimah atau menentukan metode lain yang ditemukan di sela-sela penafsiran ayat pada saat proses eksplorasi (al-Khālidi, 2008: 20). Cara yang ditawarkan oleh al-Khālidi ini akan dijadikan sebagai pedoman untuk melihat metode penafsiran Abil Fadhal.

Dalam mukadimah, Abil Fadhal memberikan catatan tentang metode penafsirannya,

فهذا كتاب جمعت فيه الآيات القرآنية التي هي مظان الأحكام الشرعية مرتبا لها على ترتيب الكتب الفقهية مفسرا لها بما جاء في كتب التفسير من التفاسير الأقوال المرضية مضيفا إلى ذلك ما اقتضته قواعد العربية والقواعد والأصول الفقهية سالكا سبيل الإختصار.

"Di dalam kitab ini saya kumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi sumber dari hukum-hukum syariat. Sesuai dengan urutan kitab fikih, saya tafsirkan dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir dan pendapat-pendapat yang benar. Dengan menyandarkan penafsiran melalui pendekatan kebahasaan dan kaedah-kaedah Ushul Fikih..." (Fadhal, t.th.c.: 1).

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Abil Fadhal menggunakan analisis kebahasaan (terutama Balagah) dan kaidah Ushul Fikih dengan analisis yang cukup tajam. Perhatikan misalnya potongan penafsiran berikut:

قوله تعالى إذا قمتم إلى الصلاة إلى قوله إلى الكعبين يدل على وجوب الوضوء عند إرادة الصلاة. وذلك لأن قوله تعالى: فاغسلوا أمر. والأصل في الأمر للوجوب. وقوله إذا قمتم بمعنى إذا أردتم القيام لاستحالة الوضوء حالة القيام. فهو مجاز مرسل من إطلاق المسبب وإرادة السبب. وفي هذه الآية بيان لفروض الوضوء. وهي ستة، والتي تذكر منها هنا أربعة. وهي غسل الوجه واليدين ومسح الرأس وغسل الرجلين. والخامس النية والسادس الترتيب. أما النية فوجوبها مأخوذ من حديث: إنما الأعمال بالنيات، أي إنما الأعمال كائنة أي موجودة بالنيات. ففيه حصر وجود الأعمال على النيات. فكل عمل غير مصحوب بالنية فهو غير موجود في نظر الشارع. وأما الترتيب فوجوبه مأخوذ من فعل النبي صلى الله عليه وسلم وأفعال أصحابه رضي الله عنهم.

“Frase “إِذَا قُمْتُمْ” menunjukkan wajibnya berwudu ketika hendak melaksanakan salat. Hal itu dikarenakan redaksi “فَاعْسِلُوا” merupakan bentuk *amr* (perintah). Asal dari perintah itu menunjukkan wajib. Kata “إِذَا قُمْتُمْ” di sini bermakna إذا أردتم القيام “ketika hendak melaksanakan”, sebab tidaklah mungkin mengerjakan wudu dalam kondisi sedang melaksanakan salat. Frase “إِذَا قُمْتُمْ” di sini merupakan *majāz mursal* yang ungkapan redaksinya merupakan bentuk *ittilāq al-musabbabwa irādah al-sabab* (menyebut akibat suatu tindakan, namun sebenarnya yang dikehendaki adalah prosesnya). Ayat Surah al-Mā'idah/6: 6 tersebut menjelaskan tentang beberapa *fardu* wudu. Ada enam *fardhu* wudu, namun yang disebutkan dalam ayat itu hanya empat, yaitu (1) membasuh muka, (2) membasuh kedua tangan, (3) mengusap kepala, (4) membasuh kedua kaki. Sedangkan urutan ke-5 dan 6 yang tidak disebutkan dalam ayat tersebut adalah niat dan tertib. Adapun dalil wajibnya niat diambil dari hadis: إنما الأعمال بالنيات, sesungguhnya amal itu terletak pada niatnya. Hadis tersebut menunjukkan adanya *ḥasr* (pembatasan), sahnya suatu amal itu ditentukan oleh niat. Setiap amal tanpa disertai dengan niat, maka tidak dianggap sah menurut pandangan syariat Islam. Adapun dalil wajibnya tertib wudu diambil dari tindakan Nabi Saw dan para sahabatnya ketika sedang melaksanakan wudu.”

Dalam penafsiran tersebut, selain menggunakan kaidah bahasa dan Ushul Fikih, Abil Fadhal juga menggunakan riwayat berupa hadis. Ia juga juga tak jarang menggunakan *sabab nuzūl* suatu ayat. Dalam hal ini Abil Fadhal biasanya menggunakan redaksi *sabab nuzūl hāzihi al-āyah* (sebab turunnya ayat ini adalah), dan *hāzihi al-āyah nazalat fi* (ayat ini turun di). Penafsiran dengan menggunakan pendekatan ini terlihat dalam Surah al-Tawbah/9: 108, Surah an-Nisā`/4: 42, dan Surah al-Baqarah/2: 222. Seperti ketika ia menafsirkan Surah al-Tawbah/9: 108: فِيهِ رَجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَّخِذُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ, maka sesudah mengungkap aspek sintaksis, lalu ia menuturkan sebab-sebab turunnya ayat tersebut. Menurutnya, ayat ini turun ditujukan kepada orang-orang yang mencari batu sebagai ganti dari air untuk beristinja. Atas usaha yang mereka lakukan itulah, kemudian Allah Swt memujinya dengan turunnya ayat ini (Abil Fadhal, t.th. c. : 2).

Ayat-ayat *ahkām* yang ditafsirkan oleh Abil Fadhal cenderung mengarah pada aliran fikih Syāfi'ī. Hal ini dapat dibuktikan misalnya, dari salah satu penafsirannya terhadap Surah al-Wāqī'ah/56: 43. Ia menafsirkan bahwa ayat itu oleh para ulama penganut mazhab Syāfi'ī dijadikan dalil terkait tidak diperbolehkannya menyentuh mushaf bagi orang yang berhadās. Lebih lanjut, ia kemudian mengutip penafsiran Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī (544–606 H/ 1149–1209). Secara zahir, Syāfi'ī tidak mengacu pada dalil eksplisit dari Surah al-Wāqī'ah/56: 43, akan tetapi kemungkinan ia berpijak pada hadis Rasulullah Saw terkait surat yang dikirim kepada 'Umar ibn Ḥazm

yang isinya berupa larangan menyentuh mushaf bagi orang yang berhadass. Bisa jadi ia juga menyandarkan pada ayat tersebut, tetapi melalui proses *istinbāt* tertentu. Hasil *istinbāt*-nya menunjukkan bahwa menyentuh mushaf dalam keadaan suci merupakan etika untuk mengagungkan Al-Qur'an itu sendiri. Sebaliknya, jika menyentuh mushaf dalam keadaan tidak suci, hal itu dianggap sebuah bentuk pengabaian terhadap Al-Qur'an, dan demikian itu tidak diperbolehkan (Abil Fadhal, t.th. c.: 10-12).

Meski terdapat pendapat dari mazhab Hanafi yang memperbolehkan menyentuh mushaf Al-Qur'an bagi orang yang berhadass, selain tulisannya, tetapi pendapat itu ditolak oleh Ibnu al-'Arabi yang bermazhab Maliki, dengan berpegang pada hadis yang disebut di atas (Ibnu al-'Arabi 2002 :176). 'Alī aṣ-Ṣābūnī juga berpendapat sama sebagaimana Ibnu al 'Arabi, bahkan ia mengatakan ulama hampir sepakat tentang persoalan tersebut, meskipun ia juga mengatakan ada sebagian ulama yang memperbolehkan karena darurat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an (aṣ-Ṣābūnī: 507).

Kesimpulan

Berdasarkan diskusi di atas dapat disimpulkan bahwa *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abil Fadhal merupakan tafsir *aḥkām* di pesantren, bahkan mungkin pertama di Indonesia. Tafsir ini menemukan urgensinya tidak hanya karena ia merupakan tafsir pertama yang memulai tradisi penulisan tafsir ayat *aḥkām* di Indonesia di tengah kelangkaan tafsir sejenis, namun juga tafsir ini memberikan tren baru yang berbeda dari model tafsir-tafsir *aḥkām* di dunia Islam pada umumnya. Penggunaan bahasa Arab yang fasih tampaknya juga menjadikan tafsir ini cenderung "elitistis" di tengah tren penulisan tafsir yang umumnya menggunakan bahasa dan aksara lokal di Nusantara. Naskah tafsir ini diajarkan oleh Abil Fadhal kepada santri-santrinya pada dekade 1970-an. Namun sayang, tampaknya penulisan tafsir ini belum berhasil dirampungkan karena situasi sosial politik waktu itu menyebabkan ditutupnya Madrasah Diniyah tempat Abil Fadhal mendiktekan tafsir tersebut kepada murid-muridnya. []

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fatihatus Sakinah, santriwati dari Senori, Tuban, yang telah memberikan salinan dan *softcopy* dari naskah tafsir ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para penelaah tertutup (*blind reviewer*) atas komentarnya yang berharga untuk meningkatkan kualitas artikel ini. Meskipun demikian, seluruh kekurangan dan isi artikel tetap menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya.

Daftar Pustaka

- Asif, Muhammad. 2013. *Kiai Abil Fadhal as-Senory: Jejak Penulis Kitab Tashīl al-Masālik*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- . 2015. *The Forgotten Prominent of Indonesian Ulama: Reading Intellectual Biography of Abil Fadhal as-Senory and His Response to Wahhabism*. Laporan penelitian, tidak dipublikasikan.
- Baidan, Nasrudin. 2000. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruinessen, Martin van. 2015. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Darwazah, Muhammad Izzah. 2000. *At-Tafsīr al-Ḥadīth Tartīb as-Suwar ḥasba an-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Fadhal, Abil. 1994. *Ahlā al-Musāmarah fi Hikāyah al-Auliā' al-Asyarah*. Bangilan: Majlis al-Ta'lif wa al-Khaththath.
- . T.th. a. *Al-Kawākib al-Lammā'ah fi Tahqīq al-Musammā bi Ahli as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, Kudus: Kereta Putera.
- . T.th.b. *Ad-Durr al-Farīd fi Syarḥ Jawharah at-Tawḥīd*. t.t: t.p. t.th
- . T.th. c. *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm*. t.t: t.p. t.th. Naskah salinan Mujami', tidak diterbitkan.
- Al-Farmāwī. *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'iy*. Kairo: al-Ḥaḍarah al-Gharbiyyah.
- Federspiel, Howard. 1996. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. terj. Tajul Aifin, Bandung: Mizan.
- Feener, R. Michael. 1998. "Note towards the History of Qur'anic Exegesis in South-east Asia". *Studia Islamika*, Vol. 5, No. 3, hlm. 47-76.
- Al-Ghuzī, 2003. Muḥammad bin Qāsim. *Fathī al-Qarīb al-Mujīb fi Syarḥ Alfāz at-Taqrīb*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir di Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- . 2010. "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: dari Tradisi, Hierarki, Hingga Kepentingan Pembaca". *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 1, hlm. 1-25.
- . 2016. "Bahasa dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20". *Mutawātir*, Vol. 5, No. 2, hlm. 223-247.
- Ibnu al-'Arabī. 2002. *Aḥkām al-Qur'an* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jalil, Abu Hamdan Abdul. "Muqaddimah al-Kātib" dalam Abil Fadhal, t.th. *al-Kawākib al-Lammā'ah fi Tahqīq al-Musammā bi ahli as-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Kudus: Kereta Putera.
- Johns, Anthony H. "Quranic exegesis in the Malay World: In search of a profile". *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford: Clarendon House, 1988.
- Junaedi. t.th. "Epistimologi Penafsiran Aya-Ayat Ahkam Analisis Komparasi Muhammad Ali as-Ṣābūni dan Muhammad Syahrur". *Prosiding Halaqah Nasional dan dan Seminar Internasional Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Al-Khālidi, 2008. Ṣāliḥ ‘Abd al-Fattāḥ. *Ta’rif ad-Dārisin bi Manāḥij al-Mufasssirīn*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Khayr, Abul. “asy-Syaikh al-Mu’ammir Kiai Abdus Syakur as-Swedangi” dalam??? Zubeir, Maemoen.t.th. *Tarājim Masyāyikh al-Ma’ahid ad-Dīniyyah bi Saranj al-Qudamā’*. Rembang: Ponpes Al-Anwar Sarang.
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy’ari* Yogyakarta:LkiS.
- Al-Qaṭṭān, Manā’ bin Khalil. *Mabāḥith fi ‘Ulūm al-Qur’an*. Kairo: Maktabah Wahbah. t.th
- Ar-Rāzī, 2000. Fakhr ad-Dīn Muḥammad bin ‘Amr al-Tamīmī. *Mafātīḥ al-Gayb*. Riyāḍ: Dār ‘Ālim al-Kutub.
- Riddel, Peter G. 2014. “Variation on Exegetical Theme: Tafsir Foundation in Malay World”. *Studia Islamika*, Vol. 2. No 2, hlm. 259-292.
- .1989. “Earliest Quranic Exegetical Activity in the Malay-Speaking States”. *Archipel*, Volume 38, hlm. 107-124.
- El-Saha, M. Ishom. 2010 “Mengatasi Kelangkaan Tafsir Aḥkām di Tengah Komunitas Penggiat Fiqih Nusantara”. *Shuhuf*. Vol. 3, No. 2.
- aṣ-Ṣābūnī, ‘Alī. 2004. *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur’ān*. Beirut: Dar Ibn Abbūd.
- Ṣāliḥ, ‘Abd al-Qādir Muḥammad. 2003. *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fi ‘Aṣr al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Ma’rifah.
- Steenbrink, Karel. 1995. “Qur’ān Interpretations of Hamzah Fansuri (CA. 1600) and Hamka (1908-1982): A Comparison”. *Studia Islamika*, Vol. 2, No. 2, hlm. 73-95.
- Taringan, Azhari Akmal.2014. “Reorientasi Kajian Tafsir Aḥkām di Indonesia dan Peluang Pengembangannya: Sebuah Survei Singkat”. *Jurnal Syari’ah*. Vol. 06, No. 2.
- Yusuf, Yunan. 1994. “Karakteristik Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia Abad Keduapuluh”. *Ulumul Qur’an*, Vol. 111, No. 4.
- Az-Zarqānī, 2010. Muḥammad bin ‘Abd al-Aẓīm. *Manāḥil al-‘Irḑān fi ‘Ulūm al-Qur’an*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Zubeir, Maemoen.t.th. *Tarājim Masyāyikh al-Ma’ahid ad-Dīniyyah bi Saranj al-Qudamā’*. Rembang: Ponpes Al-Anwar Sarang.

Wawancara

- Abdullah Mubarak, cucu kiai Abul Khayr, Sarang, Rembang, 2016.
- Islah Gusmian, via telepon, 8 Juni 2017.
- Kiai Abdul Jalil, putera pertama Abil Fadhal, Senori, 15 September 2010.
- Kiai Khaizul Ma’ali, Rembang, 5 September 2010.
- Kiai Mahmud, Sedan, Rembang, Rembang 24 Februari 2011.
- Kiai Minanur Rahman, murid skaligus menantu kiai Abil Fadhal, Sedan, Rembang, 2011, 18 Juli 2014, serta Februari 2017.
- Kiai Mustofa Bisri di kediaman, Rembang, 22 Juli 2011
- Mujami’, santri Abil Fadhal generasi 1970an, Senori, Desember 2016.
- Zainul Milal Bizawie, putera Kiai Muhibbi Hamzawi, via seluler, 30 Mei 2017.

